



Submitted on 17/04/2025;

Revised on 12/09/2025;

Accepted on 30/09/2025;

Sosialisasi Nilai-nilai Antikorupsi Berbasis Pendidikan Kristen bagi Mahasiswa STAK Arastamar Grimenawa Jayapura

Jeffrit Kalprianus Ismail^{1*}, Rezeki Putra Gulo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

*E-mail: jeffritkalprianusismail@gmail.com

Abstract

This Community Service Program was implemented at STAK Arastamar Grimenawa Jayapura with the aim of instilling and internalizing Christian education-based anti-corruption values among students. A crucial issue identified was the lack of student awareness and understanding of corruption from a Christian faith perspective. This activity was implemented through educational and contextual socialization methods, with a participatory approach tailored to the characteristics of students in the Theology and Christian Religious Education program. The novelty of this community service program lies in the systematic integration of anti-corruption education with Christian moral and spiritual teachings, which emphasize honesty, justice, loyalty, and humility as ethical foundations. The results showed a significant increase in students' understanding of anti-corruption principles and their relevance to the Christian calling. Furthermore, this program succeeded in fostering an academic community committed to integrity and capable of acting as agents of change, both within the church context and the broader society.

Keywords: *anti-corruption; christian religious education; church and change; corruption; faith*

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura dengan tujuan menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi berbasis pendidikan Kristen kepada mahasiswa. Isu krusial yang teridentifikasi adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang korupsi dari perspektif iman Kristen. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi edukatif dan kontekstual, dengan pendekatan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa program Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Program kebaruan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada integrasi sistematis pendidikan antikorupsi dengan ajaran moral dan spiritual Kristen, yang menekankan kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai landasan etika. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip antikorupsi dan relevansinya dengan panggilan Kristen. Lebih lanjut, program ini berhasil membina komunitas akademik yang berkomitmen pada integritas dan mampu bertindak sebagai agen perubahan, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: *anti-korupsi; gereja dan perubahan; iman; korupsi; pendidikan agama kristen*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi dan politik, tetapi juga menggerus nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, praktik korupsi telah berkembang dalam berbagai sektor, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan data *Corruption Perceptions Indeks* (CPI) 2023, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam memerangi korupsi. CPI Indonesia tahun 2023 menerima skor 34/100 dan berada di peringkat 115 dari 180 negara yang disurvei.¹ Skor ini sebanding dengan skor CPI 2022 sebelumnya tidak hanya bagi Penegak Hukum, fenomena ini menjadi tantangan serius bagi institusi akademik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral.

Pendidikan yang berlandaskan etika dan nilai-nilai kebenaran memiliki peran penting dalam membangun generasi yang memiliki integritas dan kesadaran akan bahaya korupsi.² Pendidikan Kristen menekankan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan sebagai prinsip moral yang esensial dalam kehidupan manusia.³ Ajaran Kristen tidak hanya memberikan pemahaman teologis mengenai dosa dan konsekuensi moral dari tindakan koruptif, tetapi juga menekankan pentingnya menjalankan kehidupan yang mencerminkan keteladanan Kristus.⁴ Dalam konteks akademik, mahasiswa teologi memiliki peran strategis dalam menyuarakan dan mengimplementasikan nilai-nilai etis yang mereka pelajari. Pengenalan pendidikan anti-korupsi yang berbasis ajaran Kristen dapat menjadi langkah fundamental dalam membentuk kesadaran moral dan sikap kritis terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan kebenaran.

Sosialisasi “nilai-nilai antikorupsi berbasis pendidikan Kristen” bagi mahasiswa di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura merupakan bagian dari upaya peningkatan kesadaran dan komitmen terhadap integritas akademik serta moralitas dalam kehidupan sosial.

¹ Dominikus Jawa, Parningotan Malau, and Ciptono Ciptono, “Tantangan Dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia,” *JURNAL USM LAW REVIEW* 7, no. 2 (July 22, 2024): 1006–1017, <https://journals.usm.ac.id/index.php/julr/article/view/9507>.

² Ermanto Fahamsyah, ed., *Pendidikan Karakter Dan Antikorupsi* (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2024), 19.

³ Sunggul Simarankir and Valentina Dwi Kuntari Kuntari J, “Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter Dan Relevansinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 1–14, <https://ojs.strealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/154>.

⁴ R. Toto Sugiarto, *Arti Korupsi Dan Ciri-Ciri Korupsi* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), 08.

Pemahaman yang mendalam mengenai dampak korupsi terhadap individu dan masyarakat dapat membentuk sikap yang lebih tegas dalam menolak segala bentuk penyimpangan etika.⁵ Selain itu, penguatan nilai-nilai iman dan tanggung jawab moral melalui pendidikan formal dan nonformal dapat membekali mahasiswa dengan landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan integritas dan etika di lingkungan akademik maupun di masyarakat.⁶ Studi mengenai pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai Kristen menjadi semakin relevan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan moral di era modern.⁷ Implementasi pendidikan ini tidak hanya bertujuan membangun kesadaran individu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan akademik yang berintegritas dan bebas dari praktik koruptif. Pendekatan yang holistik dalam pengajaran antikorupsi berbasis iman Kristen berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam membangun generasi yang bertanggung jawab secara moral serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap prinsip kejujuran dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbicara tentang isu korupsi dalam perspektif Kristen, beberapa praktisi (akademis) kristiani telah mencoba melakukan kajian mendalam. Sostenis Nggebu dalam artikelnya mengeksplorasi korupsi dari perspektif etika Kristen. Nggebu menegaskan bahwa, tindakan korupsi mencerminkan dominasi sifat kedagingan, ketamakan, dan penyimpangan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Kajian ini menekankan peran gereja dalam mengembangkan pendidikan anti-korupsi untuk membangun kesadaran etis bagi jemaat yang terlibat dalam sektor pemerintahan dan pelayanan publik.⁸ Carolina E. Anjaya dan M. Novalina dalam risetnya menyoroti urgensi pendidikan Kristen dalam mencegah perilaku korupsi melalui konsep sinergi piramida. Studi ini menyimpulkan bahwa gereja, keluarga, dan sekolah perlu bekerja sama dalam upaya pendidikan moral kristiani untuk menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Konsep sinergi piramida yang

⁵ Eka Nanda Ravizki, *Anti-Corruption Education: Building Integrity in Fighting Corruption* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2024), 68.

⁶ Yudhy Sanjaya et al., "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (March 29, 2025): 32–46, <https://ojs.strealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/627>.

⁷ Thian Rope et al., "Relevance of Christian Ethics in Addressing Corruption and Social Justice Issues in Indonesia," *International Journal of Education and Literature* 2, no. 2 (2023): 01–13.

⁸ Sostenis Nggebu, "Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya bagi Pendidikan Antikorupsi," *Didache* 2, no. 1 (2021): 20.

ditawarkan menempatkan gereja sebagai mediator dalam pemberantasan korupsi karena memiliki daya dan potensi paling besar dalam membangun kesadaran etis umat. Keluarga berperan dalam memberikan fondasi moral yang kuat, sementara sekolah melengkapi upaya ini dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristen. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa upaya pemberantasan korupsi mesti dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan dan pembinaan moral bagi umat Kristen di Indonesia.⁹

Berkiprah pada latar belakang dan riset terdahulu di atas, maka Pengabdian kepada Masyarakat ini akan menawarkan gagasan yang belum dibahas sebelumnya. Gagasan terbaru yang ditawarkan mengacu pada pendekatan pendidikan antikorupsi yang secara eksplisit berbasis pada nilai-nilai pendidikan Kristen, suatu pendekatan yang masih sangat jarang dikembangkan dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Perbedaan pengabdian ini dengan program riset sebelumnya terletak pada implementasi praktis pendidikan antikorupsi berbasis pendidikan Kristen melalui kegiatan sosialisasi di lingkungan pendidikan tinggi teologi, dengan sasaran mahasiswa STAK Arastamar Grimenawa Jayapura sebagai calon pemimpin gereja dan pendidik agama. Pengabdian yang diusung tidak hanya menyajikan konsep moral-etis secara teoritis, melainkan menginternalisasikan nilai-nilai alkitabiah seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati ke dalam proses sosialisasi, refleksi-aplikatif, dan pembentukan karakter mahasiswa.

Urgensi pengabdian ini berangkat dari hasil observasi awal di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang isu korupsi hanya sebatas persoalan hukum positif, bukan persoalan moral iman. Berdasarkan data observasi langsung tim pengabdian terhadap 30 orang mahasiswa, 25 orang di antaranya belum pernah memperoleh materi khusus pendidikan antikorupsi berbasis pendidikan Kristen. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara kebutuhan akan pendidikan antikorupsi berbasis pendidikan Kristen dan kondisi pemahaman mahasiswa, sekaligus menegaskan urgensi program PkM ini sebagai upaya kontekstual dan transformatif yang membedakannya dari program serupa sebelumnya. PkM ini tidak hanya menyajikan program sosialisasi sebagai respons terhadap permasalahan korupsi, tetapi juga memperkenalkan integrasi sistematis antara pendidikan moral dan spiritual Kristen dengan pendidikan

⁹ Carolina E. Anjaya and Martina Novalina, "Konsep Sinergi Piramida Dalam Pendidikan Kristen: Upaya Cegah Tangkal Perilaku Korupsi Di Indonesia," *Jurnal JIREH* 4, no. 1 (2022): 30.

antikorupsi.

Pengabdian ini bertujuan menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi berbasis pendidikan Kristen kepada mahasiswa STAK Arastamar Grimenawa Jayapura melalui kegiatan sosialisasi yang terstruktur dan kontekstual. Pengabdian ini berupaya membentuk pola pikir dan karakter mahasiswa agar memiliki integritas tinggi, kepekaan moral, serta komitmen spiritual dalam menolak segala bentuk tindakan koruptif sejak dini. Melalui pendekatan pendidikan Kristen, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan keadilan merupakan bagian tak terpisahkan dari panggilan iman dan pelayanan, baik dalam konteks gerejawi maupun sosial. Kegiatan PkM ini akan berkontribusi dalam memperluas wawasan mahasiswa mengenai konsep dan dampak korupsi, sekaligus memperkenalkan prinsip-prinsip antikorupsi yang bersumber dari ajaran Kristen; serta membentuk komunitas akademik teologis yang menjunjung tinggi nilai integritas dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

KAJIAN TEORI

Korupsi

Korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang publik untuk keuntungan pribadi yang termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti penyuapan, penggelapan, nepotisme, dan kolusi. Fenomena ini bersifat multidimensi dengan implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan bernegara, meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, dan bahkan moral. Dari perspektif teoretis institusionalis, korupsi timbul dari asimetri informasi dan problematika *principal-agent*, di mana pejabat publik sebagai agen memiliki diskresi dan akuntabilitas yang rendah dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan celah bagi perilaku oportunistik. Karakteristik korupsi yang kompleks ini menjadikannya sulit untuk diberantas sebab telah terinternalisasi ke dalam sistem sosial dan politik di banyak negara.

Implikasi korupsi terhadap pembangunan negara sangat detrimental, ditandai dengan inefisiensi alokasi sumber daya, distorsi prioritas kebijakan publik, dan erosi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat korupsi dengan indikator makroekonomi seperti pertumbuhan

ekonomi, investasi asing langsung, serta kualitas infrastruktur publik.¹⁰ Manifestasi korupsi yang sistemik akan mengakibatkan kondisi *high-cost economy*, menurunkan daya saing nasional, dan memperparah ketimpangan sosial-ekonomi masyarakat. Pada tingkat mikro, korupsi menyebabkan biaya operasional usaha meningkat, menciptakan hambatan *entry-exit* bagi pelaku usaha, serta mendistorsi mekanisme pasar yang seharusnya kompetitif menjadi monopolistik atau oligopolistik. Dalam upaya pemberantasan korupsi, dibutuhkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya mengandalkan penegakan hukum namun juga transformasi institusional dan nilai sosial.¹¹ Pendekatan pencegahan (preventif) yang meliputi reformasi birokrasi, simplifikasi regulasi, dan digitalisasi layanan publik dapat mengurangi peluang terjadinya korupsi. Sementara itu, strategi deteksi (detektif) yang mengintegrasikan sistem pengawasan internal, eksternal, dan partisipatif dapat meningkatkan probabilitas terungkapnya kasus korupsi.

Elemen penting lainnya adalah penindakan (punitif) yang konsisten dan proporsional untuk memberikan efek jera bagi pelaku dan menciptakan *deterrence effect* dalam masyarakat luas. Kombinasi tiga pendekatan ini mesti diimplementasikan secara simultan untuk menciptakan ekosistem integritas yang berkelanjutan. Merujuk pada pendapat ahli, Robert Klitgaard mengajukan formula konseptual dan antikorupsi untuk memahami dan mengendalikan korupsi, dengan fokus pada pendekatan hukum, perilaku, gender, agama, dan kolektif.¹² Formula ini menegaskan bahwa untuk meminimalisir korupsi, perlu adanya desentralisasi kekuasaan, pembatasan diskresi, dan peningkatan mekanisme akuntabilitas dalam pengambilan keputusan publik. Sementara itu, Susan Rose-Ackerman menekankan pentingnya reformasi institusional yang mereduksi insentif korupsi melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam tata kelola pemerintahan.¹³ Kedua pendapat ahli ini menggarisbawahi pentingnya reformasi struktural yang berorientasi pada pengurangan peluang dan insentif korupsi, bukan hanya mengandalkan pendekatan punitif semata.

¹⁰ Martin Grandes and Ariel Coremberg, "Corruption Accounting and Growth: Towards a New Methodology," *Journal of Financial Crime* 27, no. 1 (2020): 43.

¹¹ Hairuzzaki M. Yusof et al., "The Role of the Principal-Agent-Client Model in Understanding Corruption in the Public Procurement Sector in Malaysia," *Intellectual Discourse* 32, no. 1 (2024).

¹² Kedar Satyal, "Socio-Anthropological Understanding of Corruption and Its Control," *Prashasan: The Nepalese Journal of Public Administration* 54, no. 1 (2023): 101.

¹³ Susan Rose-Ackerman and Bonnie J. Palifka, *Corruption and Government Causes, Consequences, and Reform* (Connecticut: Cambridge University Press, 2016).

Korupsi dapat dipahami sebagai suatu patologi sosial yang ditandai dengan penyimpangan perilaku dalam konteks kewenangan yang dipercayakan, di mana individu atau kelompok dengan akses pada kekuasaan formal memanfaatkan posisinya untuk mengalihkan sumber daya publik ke kepentingan privat. Fenomena ini bersifat multidimensional, melampaui batasan sederhana tindak pidana dan mencakup dimensi kultural, struktural, dan sistemik. Dalam perspektif sosiologis, korupsi mencerminkan relasi kuasa yang timpang dan mekanisme eksklusi sosial yang terlegitimasi melalui praktik-praktik institusional, sementara dari sudut ekonomi politik, korupsi menggambarkan manipulasi terhadap proses distribusi dan alokasi sumber daya yang menyimpang dari mekanisme formal yang telah ditetapkan. Tindakan koruptif melibatkan eksploitasi celah akuntabilitas, pemanfaatan informasi asimetris, serta perversitas insentif dalam lingkungan institusional yang lemah. Manifestasinya meliputi spektrum luas praktik, mulai dari ekstraksi rente birokrasi dalam skala mikro hingga state capture yang mengakibatkan terjadinya privatisasi de facto terhadap fungsi-fungsi negara. Secara esensial, korupsi merefleksikan degradasi norma integritas publik dan erosi fondasi kepercayaan yang mendasari kontrak sosial antara pengelola dengan pemilik kepentingan dalam suatu entitas politik.

Pendidikan Korupsi berbasis Pendidikan Kristen

Pendidikan antikorupsi yang berakar pada pendidikan Kristen menawarkan pendekatan moral yang integral dan transformatif dalam membentuk karakter. Dalam perspektif pendidikan Kristen, tindakan korupsi tidak sekadar dianggap sebagai pelanggaran hukum positif, melainkan sebagai bentuk dosa yang merusak relasi antara manusia dengan Allah dan sesama. Pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai kristiani merupakan kerangka konseptual dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki kesadaran etis dan spiritual yang mendalam.¹⁴ Nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kerendahan hati merupakan pilar utama dalam membangun integritas pribadi dan sosial yang berakar dalam ajaran Alkitab. Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam kehidupan Kristen yang berakar pada kehidupan dalam terang Kristus, sebagaimana

¹⁴ Jannes E. Sirait and Leorince, "Institusi Pendidikan Kristen sebagai Pilar Kemerdekaan Pendidikan di Indonesia," *Diegesis* 9, no. 2 (2024): 207.

ditekankan dalam Efesus 5:8-9. Sikap jujur dalam tindakan dan perkataan mencerminkan kedewasaan iman serta kesetiaan terhadap kebenaran ilahi.¹⁵ Dalam konteks pendidikan antikorupsi, kejujuran menjadi dasar pembentukan karakter yang menolak segala bentuk manipulasi, penipuan, dan ketidaktransparanan, baik dalam proses akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, nilai keadilan dipandang sebagai refleksi dari karakter Allah yang adil dan penuh kasih (bnd. Mi. 6:8). Pendidikan antikorupsi berbasis nilai keadilan memberikan dorongan untuk menegakkan keadilan sosial, menolak segala bentuk ketidakadilan struktural, dan menjadi pelaku kebenaran di lingkungan sosialnya;¹⁶ dalam konteks ini, keadilan bukan hanya dimaknai sebagai sikap netral, tetapi sebagai komitmen aktif terhadap nilai-nilai moral universal yang selaras dengan kehendak Allah. Prinsip tanggung jawab dan kerendahan hati menjadi nilai esensial dalam pendidikan antikorupsi. Tanggung jawab, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:23, menggambarkan etos kerja yang etis dan profesional.¹⁷ Sementara itu, kerendahan hati, seperti ditegaskan dalam Filipi 2:3-4, mengajarkan untuk tidak mencari kepentingan pribadi, melainkan mengutamakan kepentingan orang lain. Pendidikan antikorupsi yang menanamkan nilai-nilai ini akan menghasilkan pribadi yang tidak tergoda oleh kekuasaan, harta, atau status, melainkan menjadi pemimpin yang melayani dengan hati yang takut akan Tuhan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun secara terstruktur guna memastikan tercapainya tujuan program secara optimal. Setiap tahapan dirancang berdasarkan pendekatan edukatif yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran,¹⁸ yaitu mahasiswa Prodi Teologi dan PAK di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian tampak pada diagram dan

¹⁵ Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024), 80.

¹⁶ Remegises D. Y. Pandie, "Mematahkan Banalitas Korupsi Melalui Pendidikan Agama Kristen Responsif," *Pengarah* 4, no. 1 (2022): 10.

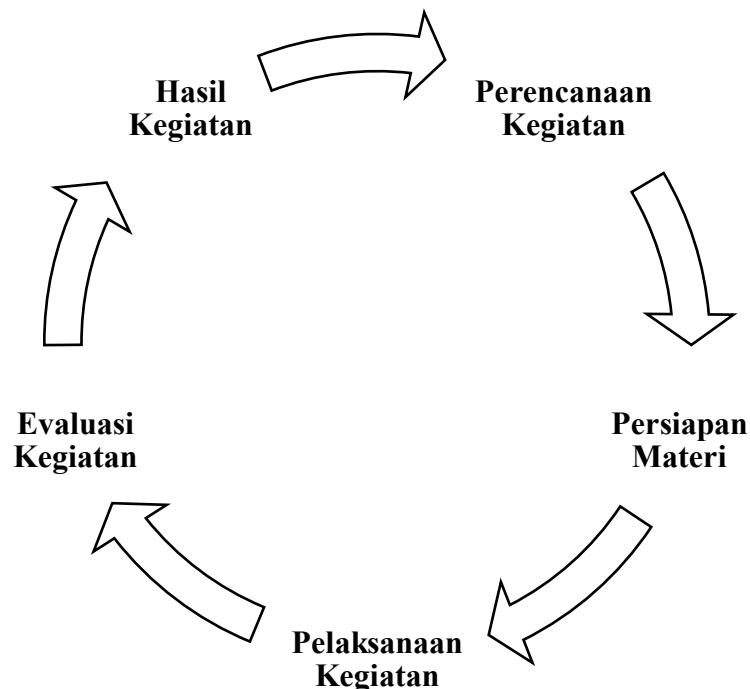
¹⁷ Pestaman Siagian and Malik, "Hubungan Antara Tuan dan Hamba dalam Dunia Kerja Berdasarkan Kolose 3:22-4:1," *Phronesis* 6, no. 1 (2023): 36–51.

¹⁸ Syofrinisd, ed., *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2025), 111.

deskripsi di bawah ini dan lebih jelasnya lihat siklus pelaksanaan pada (Gambar 1).

Pertama, perencanaan. Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan PkM, di mana tim pelaksana menyusun rancangan kegiatan secara menyeluruh dan strategis.¹⁹ Pada tahap ini, dilakukan identifikasi permasalahan utama yang akan disasar, yakni rendahnya kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa. Tim pelaksana merumuskan tujuan kegiatan, yakni menanamkan nilai-nilai antikorupsi berbasis pendidikan Kristen yang mencakup kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kesetiaan, dan kerendahan hati.

Kedua, persiapan materi dimana tim pelaksana menyusun materi yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi, baik dalam bentuk presentasi, modul, maupun lembar evaluasi. Materi yang disiapkan mencakup kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan dimana kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 03 hingga 05 Maret, bertempat di Aula kampus STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam beberapa sesi utama yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh serta membangun refleksi kritis terhadap nilai-nilai



Gambar 1. Siklus Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

¹⁹ Sonny E. Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28.

antikorupsi. Dan yang terakhir, keempat adalah tahap Evaluasi. Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian serta dampak langsung yang dirasakan oleh peserta. Evaluasi dilakukan dalam bentuk formatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan melalui observasi mendalam terhadap keaktifan peserta, pemahaman materi, serta umpan balik spontan yang disampaikan saat sesi berlangsung.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan secara langsung 30 mahasiswa Program Studi Teologi dan Pendidikan Agama Kristen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura sebagai peserta utama. Pemilihan peserta didasarkan pada kriteria akademik dan relevansi studi, yakni mahasiswa aktif yang sedang menempuh mata kuliah Etika dan pendidikan Kristen. Pada tahap evaluasi, data dikumpulkan menggunakan kombinasi observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan umpan balik tertulis. Tim pengabdian menyiapkan instrumen khusus berupa rubrik penilaian untuk menilai keaktifan serta kualitas refleksi peserta, serta catatan lapangan untuk menilai dinamika selama sesi berlangsung. Proses evaluasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga sistematis dan terukur guna memastikan efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pertama, pada senin, 03 Maret 2025, sesi pertama diselenggarakan, dengan topik “kejujuran sebagai ekspresi dari hidup dalam terang kebenaran Kristus” menekankan bahwa, kejujuran tidak hanya merupakan nilai moral universal, tetapi memiliki dasar teologis yang kuat dalam iman Kristen. Materi ini disusun secara kontekstual untuk menjawab kebutuhan pembentukan karakter mahasiswa teologi yang akan melayani di tengah masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan etis. Dalam penyampaian materi, pengabdian menekankan bahwa kejujuran tidak sekadar nilai moral, melainkan manifestasi nyata dari kehidupan yang berakar dalam terang Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 8:12 bahwa Kristus adalah Terang Dunia.

Pengabdian menjelaskan bahwa kejujuran (seperti Gambar 2) adalah bagian dari spiritualitas Kristen yang tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan Kristus. Dalam terang kebenaran Kristus, umat percaya dipanggil untuk meninggalkan perbuatan kegelapan dan

hidup sebagai anak-anak terang, sebagaimana tertulis dalam Efesus 5:8-10.²⁰ Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa kejujuran mencerminkan relasi pribadi dengan Allah yang kudus, dan setiap tindakan yang tidak jujur, baik dalam bentuk akademik seperti plagiarisme maupun dalam kehidupan pelayanan, merupakan penyangkalan terhadap identitas sebagai pengikut Kristus. Selama pemaparan materi, pengabdian menekankan bahwa kejujuran merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya korupsi yang masih marak di berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam dunia pendidikan dan pelayanan gerejawi. Mahasiswa ditantang untuk menginternalisasi nilai kejujuran sebagai bentuk integritas yang harus terlihat dalam keseharian mereka, baik dalam proses pembelajaran, tugas pelayanan, maupun ketika kelak mereka terjun dalam masyarakat sebagai pemimpin rohani.

Guna memperdalam materi, pengabdian menghubungkan antara kejujuran dan tanggung jawab etis dalam kepemimpinan rohani. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa korupsi tidak selalu berwujud dalam bentuk besar seperti penyelewengan dana, tetapi bisa dalam bentuk kecil seperti manipulasi nilai, plagiarisme akademik, atau penyalahgunaan kepercayaan. Maka, pengabdian menekankan bahwa hidup jujur sejak masa studi adalah langkah preventif yang konkret dalam memutus mata rantai budaya korupsi yang sering kali dimulai dari kompromi-kompromi kecil. Sebagai bagian dari pendekatan kontekstual, pengabdian mengajak mahasiswa untuk menganalisis fenomena sosial di Papua yang berkaitan dengan lemahnya pengawasan publik, praktik nepotisme, serta ketimpangan distribusi sumber



Gambar 2. Pemaparan Kejujuran sebagai Ekspresi dari hidup dalam terang Kebenaran Kristus

²⁰ Abner José de Carvalho, "Nonconformist Transformation: An Exegetical Study of Ephesians 5:7–14," *South African Theological Seminary* 36, no. 1 (2023): 1–13.

daya, lalu mendiskusikan bagaimana mereka sebagai calon pemimpin rohani dapat menunjukkan keteladanan. Dengan cara ini, materi yang disampaikan tidak berhenti pada teori, tetapi menjadi pengalaman pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan membentuk kesadaran etis mahasiswa secara langsung.

Sesi *kedua* diselenggarakan pada, Selasa, 04 Maret 2025; topik, “Keadilan sebagai Refleksi dari Karakter Allah yang Adil” yang terlihat pada (Gambar 3). Pengabdian menjelaskan keadilan dalam kekristenan tidak sekadar konsep hukum atau sosial, melainkan merupakan manifestasi dari karakter Allah sendiri yang secara konsisten menyatakan keadilan dalam seluruh karya-Nya. Dalam Mazmur 89:15, Allah digambarkan sebagai pribadi yang “*keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Nya*” yang menegaskan bahwa keadilan adalah atribut ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan-Nya.²¹ Pengabdian menekankan kepada mahasiswa bahwa sebagai pribadi-pribadi yang dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam pelayanan dan kehidupan sosial, maka nilai keadilan mesti diwujudkan secara nyata dalam perilaku, keputusan, dan relasi sosial. Dalam konteks Indonesia yang masih sarat dengan praktik ketidakadilan, seperti korupsi, nepotisme, dan penyalahgunaan kekuasaan, mahasiswa teologi dipanggil untuk menjadi saksi keadilan Allah.²²



Gambar 3. Pemaparan Keadilan sebagai Refleksi dari Karakter Allah yang Adil

²¹ John A. Christiaan, “Penerapan Asas Keadilan Hukum (*Gerechtigheit*) pada Tindak Pidana Penodaan Agama dari Perspektif Kristiani,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 306.

²² Bestian Simangunsong, “Korupsi Sebagai Musuh Bersama: Merekonstruksi Spiritualitas Antikorupsi Dalam Konteks Indonesia,” *BIA*’ 1, no. 2 (2018): 204.

Olehnya, pemberantasan korupsi bukan hanya menjadi agenda hukum negara, tetapi merupakan bagian dari panggilan spiritual untuk menghidupi keadilan Allah di tengah masyarakat yang rusak secara struktural.

Pengabdian mengaitkan keadilan dengan kepekaan terhadap ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh praktik korupsi. Mahasiswa diajak untuk melihat bagaimana korupsi merampas hak masyarakat kecil, menciptakan kesenjangan, dan merusak tatanan kehidupan bersama. Mewujudkan pola hidup yang adil berarti memperjuangkan pemulihan atas ketimpangan yang telah terjadi, baik melalui pelayanan gereja maupun kontribusi dalam ruang publik.²³ Dalam hal ini, mahasiswa dimotivasi untuk tidak tinggal diam, tetapi bertindak secara aktif sebagai pemimpin yang memperjuangkan keadilan dalam terang Kristus. Pengabdian juga menegaskan bahwa keadilan tidak dapat berdiri sendiri tanpa integritas pribadi dan keberanian moral. Banyak pelanggaran keadilan terjadi bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena kompromi terhadap nilai-nilai etis.²⁴

Tahap akhir *ketiga*, diselenggarakan pada, Rabu, 05 Maret 2025, dengan menyampaikan dua topik penting, yakni; 1) Kesetiaan terhadap tanggung jawab dan panggilan hidup. 2) Kerendahan hati yang menolak dominasi ego dan kerakusan. Kedua nilai ini dipaparkan secara integral sebagai fondasi etika pelayanan yang kuat untuk membentuk generasi Kristen yang berintegritas yang terlihat pada (Gambar 4). Pengabdian menjelaskan bahwa dalam konteks pelayanan, kesetiaan dan kerendahan hati bukan sekadar keutamaan moral, melainkan panggilan spiritual yang mencerminkan kehidupan Kristus sendiri.

Pertama, kesetiaan terhadap tanggung jawab dan panggilan hidup merupakan ekspresi dari pemahaman bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi bentuk pengabdian penuh terhadap kehendak Allah dalam sejarah manusia. Pengabdian menekankan bahwa mahasiswa teologi dipanggil untuk setia, baik dalam hal akademik, pelayanan, maupun pengembangan diri, sebagai bagian dari tanggung jawab ilahi yang dipercayakan kepada mereka. Dalam konteks korupsi, ketidaksetiaan sering dimulai dari sikap lalai terhadap tanggung jawab kecil, seperti tidak jujur dalam tugas atau mengabaikan proses formasi

²³ Piter R. Bua et al., "Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila," *KURIOS* 5, no. 2 (2019): 109.

²⁴ Meilan Pakpahan and Rencan C. Marbun, "Ketaatan kepada Pemerintah Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 53.

karakter. Maka, kesetiaan menjadi pagar rohani yang melindungi individu dari kompromi terhadap integritas.²⁵ Pengabdi menambahkan bahwa kesetiaan mencakup komitmen jangka panjang yang diuji dalam situasi-situasi penuh godaan, seperti tawaran jabatan, pengaruh kekuasaan, atau keuntungan materi. Dalam dunia yang semakin pragmatis dan permisif, pengabdi menekankan pentingnya mahasiswa memahami bahwa kesetiaan tidak dapat dikompromikan demi kepentingan sesaat. Kesetiaan kepada panggilan hidup berarti keberanian untuk mengatakan tidak terhadap praktik-praktik yang menyimpang dari nilai kekristenan, termasuk korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pengabdi menguraikan nilai kerendahan hati sebagai prinsip yang melandasi sikap anti-korupsi. Kerendahan hati tidak hanya berarti sikap rendah hati secara sosial, tetapi penolakan radikal terhadap dominasi ego dan kerakusan yang merupakan akar korupsi. Dalam Lukas 22:26-27, Yesus menegaskan bahwa yang terbesar di antara para murid adalah yang melayani, bukan yang memerintah.²⁶ Nilai ini menjadi kritik teologis terhadap budaya kekuasaan yang disalahgunakan demi kepentingan pribadi. Mahasiswa teologi didorong untuk membangun kepemimpinan yang melayani, bukan mengeksploitasi, dan ini hanya dapat dicapai melalui kerendahan hati yang tulus.²⁷ Dalam praktiknya, pengabdi mengajak



Gambar 4. Pemaparan tentang tanggung jawab, panggilan hidup, Kerendahan hati dan kerakusan

²⁵ Romeo R. P. Sinaga and Alokasih Gulo, "Korupsi dan Budaya Malu: Kontribusi Budaya Malu bagi Pengembangan Teologi Malu dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA* 8, no. 2 (2023): 151.

²⁶ Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key* 10, no. 2 (2020): 119.

²⁷ Wahyu A. Rini et al., "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan Moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan," *EDULEAD* 5, no. 1 (2024): 73.

mahasiswa untuk melihat kerendahan hati sebagai kebajikan yang memungkinkan seseorang untuk belajar, terbuka terhadap kritik, dan tidak mudah terjebak dalam kebanggaan akademik maupun spiritual. Korupsi sering muncul dari sikap merasa diri paling berhak, paling tahu, dan paling layak, yang pada akhirnya menciptakan pembenaran terhadap tindakan yang melanggar etika.

Dengan mengembangkan kerendahan hati, mahasiswa dapat membentuk karakter pelayanan yang tidak ego-sentris, melainkan Kristosentris, yaitu menjadikan Kristus sebagai pusat seluruh orientasi hidup dan panggilan. Melalui kesetiaan terhadap tanggung jawab dan kerendahan hati dalam hidup dan pelayanan, mahasiswa STAK Arastamar Grimenawa Jayapura dibekali untuk menjadi pemimpin yang bersih, berintegritas, dan mampu melawan godaan korupsi di berbagai lini kehidupan. Pengabdian menegaskan bahwa karakter yang dibangun atas dasar kesetiaan dan kerendahan hati merupakan landasan spiritual yang kokoh dalam membentuk etos pelayanan yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan masyarakat. Ini bukan hanya agenda moral, tetapi tugas kenabian dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bermartabat.

Evaluasi – Tindak Lanjut Program Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura menunjukkan keberhasilan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan capaian tujuan kegiatan. Materi yang disampaikan oleh pengabdian, yang mengangkat nilai-nilai teologis seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati dalam rangka membentuk karakter anti-korupsi, diterima dengan baik oleh para mahasiswa. Dari sisi implementasi, kegiatan berlangsung sesuai jadwal dan memperoleh partisipasi aktif dari mahasiswa, yang terlihat dari antusiasme dalam diskusi, tanya jawab, dan respons terhadap materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan tematik yang dipadukan dengan refleksi teologis berhasil menyentuh konteks nyata kehidupan akademik dan spiritual peserta.²⁸ Berdasarkan hasil evaluasi setelah pemaparan materi sosialisasi, ditemukan bahwa dari total 30 peserta, sebanyak 17 orang (56,7%) berada pada kategori

²⁸ Rezeki P. Gulo, "Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin," *Jurnal PkM Setiadharma* 4, no. 1 (2023): 42.

mengerti/menguasai materi, 8 orang (26,7%) pada kategori kurang mengerti, dan 5 orang (16,6%) masih tidak mengerti materi (lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 5). Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa berhasil memahami isi kegiatan, meskipun masih terdapat sebagian peserta yang membutuhkan pendampingan lanjutan agar pemahaman mereka lebih mendalam.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, sebanyak 13 mahasiswa yang masih tergolong dalam kategori tidak mengerti (5 orang) dan kurang mengerti (8 orang) akan diberikan pendampingan tambahan melalui beberapa strategi. Pertama, dilakukan sesi pengayaan materi secara lebih sederhana dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, baik dalam konteks akademik (misalnya plagiarisme, manipulasi nilai) maupun sosial (fenomena nepotisme di Papua). Kedua, diadakan diskusi kelompok kecil yang memungkinkan mahasiswa lebih leluasa mengajukan pertanyaan dan mendalami nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati. Ketiga, mahasiswa diarahkan untuk menyusun refleksi pribadi tertulis mengenai relevansi pendidikan antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka dapat diukur kembali. Dengan langkah-langkah ini, memungkinkan seluruh peserta mampu mencapai tingkat penguasaan materi yang lebih baik.



Gambar 5. Grafik Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi Kegiatan Pengabdian

Tindak lanjut yang diberikan melalui sesi pengayaan materi, diskusi kelompok kecil, dan refleksi tertulis terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman peserta. Dari 13 mahasiswa yang pada evaluasi awal masih berada dalam kategori kurang mengerti dan tidak mengerti, sebanyak 9 orang menunjukkan perkembangan signifikan dengan mampu memahami materi secara lebih baik, sedangkan 4 orang lainnya masih berada dalam kategori kurang mengerti. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pendampingan kontekstual dan partisipatif efektif dalam memperbaiki kesenjangan pemahaman, meskipun diperlukan strategi lanjutan untuk memastikan seluruh mahasiswa dapat mencapai tingkat penguasaan materi yang optimal.

Program pengabdian ini tidak berhenti pada tahap sosialisasi, melainkan dirancang untuk berlanjut dalam bentuk kegiatan lanjutan yang lebih aplikatif. Ke depan, mahasiswa akan dilibatkan dalam praktikum atau lokakarya yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam konteks akademik maupun pelayanan. Selain itu, program ini juga akan diarahkan pada integrasi pendidikan antikorupsi berbasis iman Kristen ke dalam mata kuliah yang relevan, sehingga nilai kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, keadilan, dan kerendahan hati dapat terus ditanamkan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberi dampak jangka pendek melalui peningkatan pemahaman mahasiswa, tetapi juga berpotensi membangun tradisi akademik yang berintegritas dan berkesinambungan di lingkungan STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, Papua.



Gambar 6. Foto Bersama dengan Team PkM

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura berdampak nyata pada peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap isu korupsi. Melalui pendekatan sosialisasi berbasis nilai iman Kristen, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga terdorong untuk membangun karakter berintegritas. Data evaluasi menunjukkan mayoritas peserta mampu menginternalisasi nilai kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati, sehingga mereka lebih siap menjadi agen perubahan dalam lingkungan akademik maupun sosial. Kontribusi pendidikan Kristen dalam program ini tampak pada penekanan bahwa korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan dosa yang merusak relasi dengan Allah dan sesama. Nilai-nilai alkitabiah yang diajarkan berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membentuk komunitas akademik yang menjunjung tinggi integritas. Dengan demikian, pendidikan Kristen terbukti relevan dan efektif dalam menanamkan sikap antikorupsi secara holistik. Sebagai tindak lanjut, program ini direkomendasikan untuk dikembangkan dalam bentuk praktikum atau lokakarya yang lebih aplikatif. Mahasiswa dapat dilibatkan dalam simulasi kasus, proyek reflektif, maupun integrasi materi ke dalam kurikulum, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam keterampilan praktis dan kebiasaan hidup yang menjunjung tinggi integritas. Dengan strategi ini, keberlanjutan program diyakini dapat membentuk tradisi akademik yang bersih, konsisten, dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Tritunggal yang telah menyertai dan memberkati seluruh proses pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berarti dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi khusus juga ditujukan kepada Rezeki Putra Gulo atas bantuan yang diberikan dalam memberikan kerangka konseptual yang menjadi fondasi utama dalam perancangan dan pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Martina Novalina. "Konsep Sinergi Piramida Dalam Pendidikan Kristen: Upaya Cegah Tangkal Perilaku Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 30–44.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *KURIOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 109–124.
- Carvalho, Abner José de. "Nonconformist Transformation: An Exegetical Study of Ephesians 5:7–14." *South African Theological Seminary* 36, no. 1 (2023): 1–13.
- Christiaan, John Abraham. "Penerapan Asas Keadilan Hukum (Gerechtigheit) Pada Tindak Pidana Penodaan Agama Dari Perspektif Kristiani." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 306–328.
- Fahamsyah, Ermanto, ed. *Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2024.
- Grandes, Martin, and Ariel Coremberg. "Corruption Accounting and Growth: Towards a New Methodology." *Journal of Financial Crime* 27, no. 1 (2020): 43–57.
- Gulo, Rezeki Putra. "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin." *Jurnal PkM Setiadharna* 4, no. 1 (2023): 42–50.
- Jawa, Dominikus, Parningotan Malau, and Ciptono Ciptono. "Tantangan Dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia." *JURNAL USM LAW REVIEW* 7, no. 2 (July 22, 2024): 1006–1017. <https://journals.usm.ac.id/index.php/julr/article/view/9507>.
- Nggebu, Sostenis. "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20–42.
- Pakpahan, Meilan, and Rencan Carisma Marbun. "Ketaatan Kepada Pemerintah Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 53–60.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Mematahkan Banalitas Korupsi Melalui Pendidikan Agama Kristen Responsif." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 10.
- Ravizki, Eka Nanda. *Anti-Corruption Education: Building Integrity in Fighting Corruption*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2024.

- Rini, Wahyu Astjarjo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya. "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82.
- Rope, Thian, Stefanus Sujatmoko, and Juan Carlos. "Relevance of Christian Ethics in Addressing Corruption and Social Justice Issues in Indonesia." *International Journal of Education and Literature* 2, no. 2 (2023): 01–13.
- Rose-Ackerman, Susan, and Bonnie J. Palifka. *Corruption and Government Causes, Consequences, and Reform*. Connecticut: Cambridge University Press, 2016.
- Sanjaya, Yudhy, Viktor Deni Siregar, Moralman Gulo, and Rame Irma Ida Sihombing. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (March 29, 2025): 32–46. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/627>.
- Satyal, Kedar. "Socio-Anthropological Understanding of Corruption and Its Control." *Prashasan: The Nepalese Journal of Public Administration* 54, no. 1 (2023): 101–112.
- Siagian, Pestaman, and Malik Malik. "Hubungan Antara Tuan Dan Hamba Dalam Dunia Kerja Berdasarkan Kolose 3:22-4:1." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 36–51.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–134.
- Simangunsong, Bestian. "Korupsi Sebagai Musuh Bersama: Merekonstruksi Spiritualitas Anti Korupsi Dalam Konteks Indonesia." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 204–219.
- Simarankir, Sunggul, and Valentina Dwi Kuntari Kuntari J. "Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter Dan Relevansinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 1–14. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/154>.

Sinaga, Romeo Ronny Panly, and Alokasih Gulo. “Korupsi Dan Budaya Malu: Kontribusi Budaya Malu Bagi Pengembangan Teologi Malu Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi Di Indonesia.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023): 151–166.

Sirait, Jannes Eduard, and Leorince Leorince. “Institusi Pendidikan Kristen Sebagai Pilar Kemerdekaan Pendidikan Di Indonesia.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 207–231.

Sugiarto, R. Toto. *Arti Korupsi Dan Ciri-Ciri Korupsi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.

Syofrinisd, ed. *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2025.

Yusof, Hairuzzaki Mohd, Danial Mohd Yusof, and Normala Mohd Adnan. “The Role of the Principal-Agent-Client Model in Understanding Corruption in the Public Procurement Sector in Malaysia.” *Intellectual Discourse* 32, no. 1 (2024).

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.